

Peran literasi keuangan dalam meningkatkan kualitas pembiayaan murabahah di Indonesia

Alya Nabilatul Afifah

Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alyanabila1307@gmail.com

Kata Kunci:

Literasi keuangan; pembiayaan murabahah; kualitas pembiayaan; koperasi syariah; edukasi keuangan.

Keywords:

Financial literacy; murabahah financing; financing quality; sharia cooperative; financial education.

ABSTRAK

Literasi keuangan merupakan faktor krusial dalam menjaga kualitas pembiayaan murabahah, khususnya pada lembaga keuangan mikro syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman keuangan syariah anggota dengan disiplin pengelolaan arus kas serta kepatuhan pembayaran angsuran. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan yang memadai dapat membantu anggota memahami risiko akad dan meminimalisir potensi gagal bayar. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berbanding lurus dengan penurunan tingkat Non-Performing Financing (NPF) dan penguatan stabilitas portofolio pembiayaan. Anggota yang teredukasi cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial sesuai prinsip syariah. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan pentingnya integrasi program edukasi keuangan berkelanjutan ke dalam kebijakan operasional koperasi syariah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi literasi bukan sekadar pendukung administratif, melainkan instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pembiayaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan di sektor keuangan syariah Indonesia.

ABSTRACT

Financial literacy is a crucial factor in maintaining the quality of Murabahah financing in Sharia cooperatives. Members who understand Islamic financial principles and personal financial management tend to be more disciplined in cash flow management, understand contract risks, and comply with installment payment schedules. This results in lower Non-Performing Financing (NPF) and increased portfolio stability. This article discusses the conceptual framework linking financial literacy, Sharia understanding, and financing quality, and reviews financial education strategies that cooperatives can implement to raise awareness and competence among members. The implication is the need for continuous literacy programs integrated with Sharia financing policies.

Pendahuluan

Pembangunan Indonesia kini menjadi trend yang penting untuk diulas. Terlebih pasca adanya pemilihan pilpres tahun 2024 pada maret lalu yang masih menjadi pembicaraan hangat. Salah satu kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan pembangunan nasional adalah penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi pilar membangun ekonomi bangsa. Namun, masih



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ada masalah dengan regulasi, kinerja, dan akses permodalan yang perlu diatasi. Lembaga keuangan memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri modern. Tanpa bantuan mereka, produksi dan investasi yang besar menjadi sulit dilakukan (Rosyada, 2024). Masyarakat yang memiliki usaha dan membutuhkan dana yang besar akan mencari pembiayaan untuk usahanya pada bank. Namun, pengusaha kecil seperti UMKM yang notabennya butuh modal yang lebih kecil, lebih cocok untuk mengambil pembiayaan pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) (Setyaningsih & Asnawi, 2021).

Perekonomian dan kesejahteraan masyarakat bergantung pada banyak faktor, salah satunya yang dibahas pada kesempatan kali ini ialah literasi keuangan. Di tingkat individu misalnya, jika seseorang itu memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka dia akan berperilaku dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan dengan bijak yang kemudian akan meningkatkan ketahanan keuangan serta menghindarkannya dari berhadapan pada konsekuensi keuangan yang tidak diinginkan. Adapun di tingkat global, literasi keuangan ini juga ikut andil dalam menstimulus perekonomian yang berkelanjutan, pemerataan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. (Kharimah, 2024) Oleh karena itu, penting untuk bisa mengoptimalkan tingkat literasi keuangan, terutama literasi keuangan syariah yang masih sangat jauh berada di bawah indeks literasi keuangan konvensional. Jika tingkat literasi keuangan syariah meningkat, maka ini juga akan berimbas pada meningkatnya inklusi keuangan syariah yang nantinya pun akan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi negara (Asnawi, 2019).

Literasi keuangan syariah dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami secara komprehensif terkait produk dan layanan jasa keuangan syariah, serta mampu membedakan lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah dalam praktik pengelolaan keuangannya juga yang harus sesuai prinsip-prinsip syariah. (Kharimah, 2024) Literasi keuangan syariah merupakan salah satu variabel dominan yang dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk/layanan jasa keuangan syariah. Yang mana ini dapat mengindikasikan bahwa ketika tingkat literasi keuangan syariah tinggi, maka akan semakin banyak masyarakat yang memiliki pemahaman dan keyakinan masyarakat dalam mengakses produk-produk jasa keuangan syariah serta memiliki sikap, perilaku, dan kemampuan pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah.

Manajemen pembiayaan memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelancaran operasional lembaga keuangan mikro syariah. Dengan operasional yang baik, lembaga dapat menjaga keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian, serta memastikan keberlangsungan finansial jangka panjang. Manajemen pembiayaan adalah proses pengelolaan pembiayaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga penyelesaian masalah pembiayaan. (Dwi Utari & Qadariyah, 2024)

Diagram Batang (Literasi & Inklusi Keuangan 2025)

Literasi Keuangan

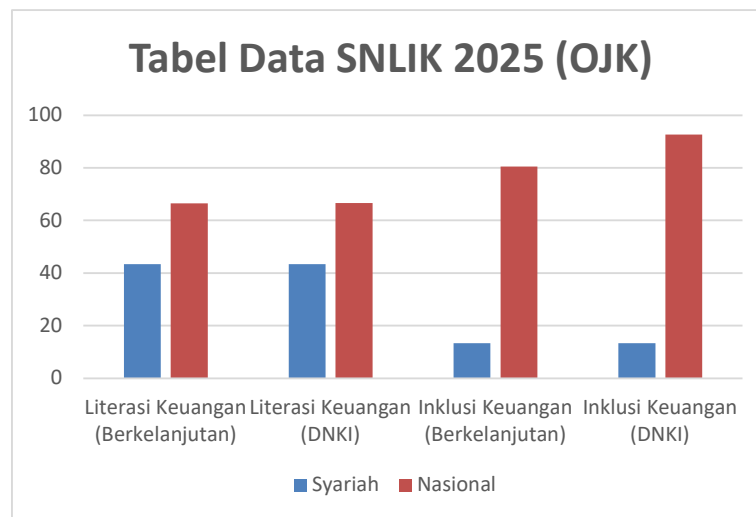
Syariah :  43,42%

dan kualitas pembiayaan syariah di Indonesia. (*STRATEGI NASIONAL LITERASI KEUANGAN INDONESIA (SNLKI) 2021 - 2025*, n.d.)

Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Akad dan Transparansi Margin Keuntungan

Peningkatan pemahaman akad murabahah menjadi kunci utama untuk menjaga kualitas pembiayaan syariah. Ketika nasabah benar-benar memahami bahwa murabahah adalah transaksi jual-beli dengan margin keuntungan yang telah disepakati sejak awal, mereka akan lebih percaya dan terhindar dari persepsi bahwa produk ini sama dengan kredit berbunga (riba). Pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban—seperti kewajiban bank untuk mengungkapkan harga perolehan, besarnya margin, skema pembayaran, dan denda (jika ada)—membuat nasabah bisa menilai kesesuaian produk dengan kebutuhan dan kemampuan keuangannya. Transparansi margin juga memastikan nasabah menerima informasi lengkap mengenai total biaya pembiayaan, sehingga mereka dapat membandingkan penawaran dari berbagai lembaga keuangan syariah dan memilih yang paling sesuai. Dengan demikian, risiko kesalahpahaman dan pembiayaan bermasalah (NPF) dapat ditekan, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah meningkat.



Sumber: OJK & BPS, SNLIK 2025

Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dirilis OJK dan BPS menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah hanya mencapai 43,42%, jauh di bawah literasi keuangan nasional yang sudah berada di 66,46% (metode keberlanjutan) atau 66,64% (metode cakupan DNKI). Inklusi keuangan syariah juga sangat rendah, hanya 13,41%, sementara inklusi keuangan nasional mencapai 80,51% (keberlanjutan) atau 92,74% (DNKI). Kesenjangan ini menegaskan pentingnya program edukasi yang fokus pada pemahaman akad dan transparansi margin, terutama bagi kelompok usia muda (18–35 tahun) yang memiliki indeks literasi lebih tinggi secara umum. Kesenjangan yang mencolok antara literasi keuangan syariah (43,42%) dan nasional (66,46%–66,64%) serta inklusi keuangan syariah (13,41%) dibandingkan nasional (80,51%–92,74%)

menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah, termasuk akad murabahah dan transparansi margin keuntungan, masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan dan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda (18–35 tahun) yang meski memiliki indeks literasi umum lebih tinggi, namun belum mendapatkan paparan memadai tentang keuangan syariah. Oleh karena itu, program edukasi yang didesain khusus untuk menjelaskan mekanisme akad, perhitungan margin, serta risiko dan manfaat pembiayaan murabahah menjadi krusial.

Pengelolaan Keuangan yang Lebih Baik dan Pengurangan Risiko Gagal Bayar

Literasi keuangan juga mencakup kemampuan budgeting dan cash flow management. Nasabah yang paham cara merencanakan angsuran murabahah sesuai dengan pendapatan dan pengeluaran akan lebih disiplin membayar tepat waktu. Hal ini berdampak pada penurunan Non Performing Financing (NPF) di lembaga keuangan syariah. Kelompok usia muda (18–35 tahun), yang memiliki indeks literasi lebih tinggi secara umum, menjadi sasaran strategis untuk program literasi digital. Dengan demikian, peningkatan literasi tidak hanya meningkatkan inklusi keuangan syariah (saat ini hanya 13,41% inklusi syariah di 2025), tetapi juga memperbaiki kualitas pembiayaan murabahah melalui pengurangan risiko gagal bayar dan peningkatan kepercayaan nasabah. (Kharimah, 2024)

Literasi keuangan yang kuat tidak hanya berhenti pada pemahaman akad dan margin, tetapi juga mencakup keterampilan budgeting dan cash flow management. Ketika nasabah mampu menyusun anggaran yang realistis dan memantau arus kasnya, mereka dapat mengalokasikan porsi pendapatan yang tepat untuk angsuran murabahah tanpa mengabaikan kebutuhan pokok. Pemahaman ini mendorong disiplin pembayaran, sehingga risiko keterlambatan atau gagal bayar (default) menurun drastis.

Dampak langsung dari disiplin tersebut terlihat pada penurunan Non Performing Financing (NPF) di lembaga keuangan syariah. NPF yang rendah mencerminkan portofolio pembiayaan yang sehat, meningkatkan stabilitas keuangan institusi, dan pada gilirannya memperkuat kepercayaan nasabah dan investor. Dengan NPF yang terkendali, bank syariah bisa menawarkan produk murabahah yang lebih kompetitif dan fleksibel, memperluas akses pembiayaan bagi masyarakat. Kelompok usia muda (18–35 tahun) menjadi sasaran strategis karena mereka umumnya memiliki tingkat literasi umum yang lebih tinggi dan lebih terbuka terhadap teknologi digital. Program literasi digital—seperti aplikasi simulasi angsuran, konten edukasi di platform media sosial, dan webinar interaktif—dapat menjangkau mereka secara efektif. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang prinsip syariah, tetapi juga mengajarkan cara merencanakan keuangan pribadi yang lebih baik.

Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan syariah tidak hanya menaikkan inklusi keuangan (yang saat ini hanya 13,41% pada 2025) tetapi juga memperbaiki kualitas pembiayaan murabahah secara keseluruhan. Pengurangan risiko gagal bayar, peningkatan kepercayaan nasabah, dan portofolio pembiayaan yang lebih sehat adalah hasil langsung dari literasi yang lebih baik. Langkah-langkah konkret seperti integrasi kurikulum, kampanye digital, dan simulasi pembiayaan harus terus diperkuat untuk mencapai visi keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi Peningkatan Literasi Keuangan Tentang Murabahah

Peningkatan literasi keuangan syariah menjadi kunci untuk memperbaiki kualitas pembiayaan murabahah di Indonesia. Strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan materi literasi keuangan syariah—seperti pemahaman akad murabahah, transparansi margin, perhitungan biaya, dan pengelolaan arus kas—ke dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi, serta menyelenggarakan program sertifikasi singkat bagi mahasiswa dan praktisi keuangan. Selain itu, kampanye digital yang masif melalui infografis, video pendek, TikTok, Instagram Reels, webinar, dan podcast perlu difokuskan pada kelompok usia 18–35 tahun yang lebih terbuka terhadap teknologi (Miharta & Khusnudin, 2022). Pengembangan alat bantu seperti kalkulator murabahah dan aplikasi simulasi angsuran akan membantu calon nasabah memahami total biaya dan margin secara transparan, sementara panduan budgeting sederhana mendukung mereka mengelola angsuran sesuai pendapatan. Pelatihan komunitas, terutama di pesantren dan daerah rural, serta kolaborasi dengan influencer lokal, dapat memperluas jangkauan edukasi. Penguatan regulasi oleh OJK untuk mewajibkan lembaga keuangan syariah menyajikan informasi akad dan margin secara jelas, serta insentif bagi bank yang berhasil meningkatkan literasi nasabah, akan menciptakan ekosistem yang mendukung. Dengan kerja sama multi-pihak (pemerintah, OJK, MUI, akademisi, dan sektor swasta), literasi keuangan syariah yang meningkat akan mendorong inklusi keuangan, menurunkan risiko gagal bayar (NPF), dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pembiayaan murabahah, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. (Khoiriyah, 2024)

Kesimpulan dan Saran

Literasi keuangan syariah di Indonesia masih berada jauh di bawah literasi keuangan nasional, yakni hanya 43,42% dibandingkan 66,46%–66,64% pada tingkat nasional. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip syariah, termasuk akad murabahah dan transparansi margin, masih sangat terbatas. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung tidak percaya atau salah mengartikan produk syariah, sehingga menghambat inklusi keuangan syariah yang saat ini hanya 13,41%. Peningkatan literasi keuangan syariah sangat penting karena berdampak langsung pada kualitas pembiayaan murabahah. Dengan pemahaman yang baik, nasabah dapat menghitung margin keuntungan, memahami hak dan kewajiban, serta mengelola arus kas secara bijak. Hal ini mengurangi risiko gagal bayar (NPF) dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Kelompok usia muda (18–35 tahun) yang memiliki indeks literasi umum lebih tinggi menjadi sasaran strategis untuk program edukasi.

Strategi peningkatan literasi harus dilakukan melalui berbagai kanal, seperti integrasi kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi, kampanye digital yang masif, simulasi pembiayaan, serta pelatihan komunitas di pesantren dan daerah rural. Kolaborasi antara pemerintah, OJK, MUI, akademisi, dan sektor swasta juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem literasi yang mendukung. Regulasi yang mewajibkan transparansi margin dan insentif bagi lembaga keuangan syariah yang aktif meningkatkan literasi nasabah akan memperkuat upaya ini.

Secara keseluruhan, penguatan literasi keuangan syariah bukan hanya akan meningkatkan inklusi keuangan syariah, tetapi juga memperbaiki kualitas pembiayaan murabahah, menurunkan risiko pembiayaan bermasalah, dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

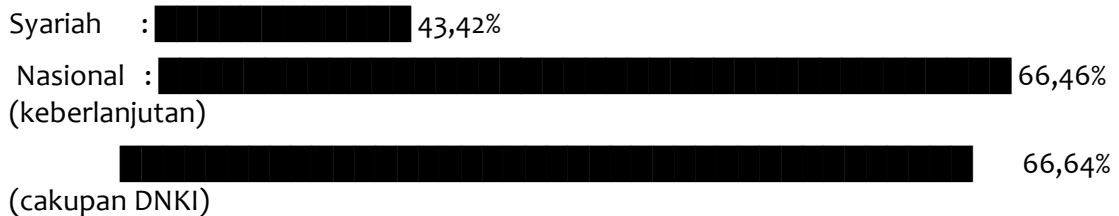
Daftar Pustaka

- Asnawi, N. (2019). *Nilai-nilai Syariah di lembaga keuangan modern: Tinjauan teoritis dan empiris*. Literasi Nusantara.
- Dwi Utari, W., & Qadariah, L. (2024). Analisis Manajemen Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di BMT-UGT Nusantara Capem Kamal. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(1), 155–175. <https://doi.org/10.30631/ijoieb.v9i1.1918>
- Kharimah, F. L. (2024). *Strategi inovasi digital: Kunci optimalisasi literasi keuangan syariah*.
- Khoiriyah, M. U. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan Syariah (Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Keterampilan Keuangan) Terhadap Prilaku Keuangan Pribadi*. 2(1).
- Miharta, K. J., & Khusnudin, K. (2022). Pengaruh reputasi, citra merek, kualitas pelayanan, dan lokasi terhadap keputusan nasabah mengambil produk pembiayaan murabahah pada Bank Muamalat KC Kediri. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 8(1), 57–65.
- Rosyada, A. (2024). *Pengaruh inovasi dan strategi pengelolaan BMT terhadap peningkatan pembiayaan Mudharabah bagi UMKM di Indonesia: Studi Literature*.
- Setyaningsih, N. D., & Asnawi, N. (2021). Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui koperasi syariah: Pendekatan participatory action research. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 124–143.
- Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021—2025*. (n.d.).

Gambar dan Tabel

Diagram Batang 1 (Literasi & Inklusi Keuangan 2025)

Literasi Keuangan

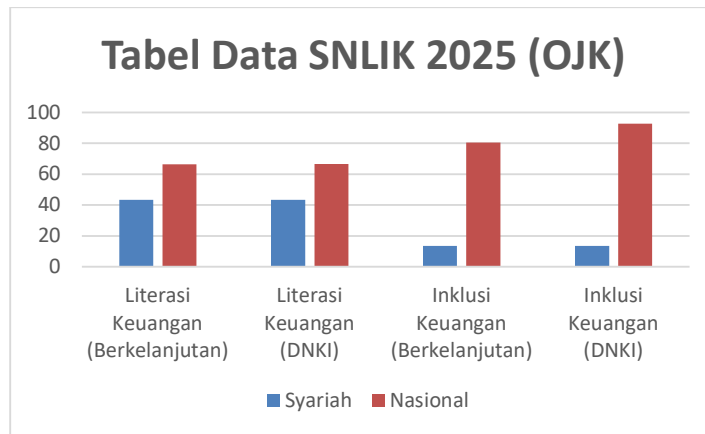


Inklusi Keuangan



92,74% (DNKI)

Grafik 1. Data SNLIK 2025



Sumber: OJK & BPS, SNLIK 2025